**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN *CLASSROOM INCIVILITY* PADA MAHASISWA**

**Putri Sinta Penanda1, M. Wahyu Kuncoro2, Nikmah Sofia Afiati3**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[putrisintapenandha@gmail.com](mailto:putrisintapenandha@gmail.com)

**Abstrak**

*Classroom incivility* merupakan setiap tindakan atau perilaku yang mengganggu lingkungan belajar yang harmonis dan kooperatif dalam ruang kelas.Perilaku *classroom incivility* ini tidak menutup kemungkinan dilakukan juga oleh mahasiswa di lingkungan kelasnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan *classroom incivility* pada mahasiswa. Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan negatifantara kematangan emosi dengan perilaku *classroom incivility* pada mahasiswa.Penelitian ini dilakukan pada 98 mahasiswa, yang berusia18-25 tahun dan terdaftar aktif kuliah di universitas. Alat ukur yang digunakanberupa skala *classroom incivility* dan skala kematangan emosi. Metode analisisdata yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *product moment* dari *Pearson*. Hasil koefisien kematangan emosi dengan *classroom incivility* pada mahasiswa sebesar (rxy) = - 0.266 yang berarti adanya hubungan negatif antara kematangan emosidengan perilaku *classroom incivility* pada mahasiswa.Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitimenyatakan bahwa hipotesis diterima. Variabel kematangan emosi dalampenelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar 7,1% terhadap penurunan tingkat *classroom incivility* pada mahasiswa, dan sisanya ditentukan oleh variabel lain yangtidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata kunci: *Classroom Incivility,* kematangan Emosi**

***THE RALATIONSHIP BEETWEEN EMOTIONAL MATURITY AND CLASSROOM INCIVILITY IN STUDENTS***

**Putri Sinta Penanda1, M. Wahyu Kuncoro2, Nikmah Sofia Afiati3**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[putrisintapenandha@gmail.com](mailto:putrisintapenandha@gmail.com)

***Abstract***

*Classroom incivility is any action or behavior that interferes with a harmonious and cooperative learning environment in the classroom. This classroom incivility behavior does not rule out the possibility of also being carried out by students in their classroom environment. The purpose of this study was to determine the relationship between emotional maturity and classroom incivility in students. The hypothesis of this study is the negative relationship between emotional maturity and classroom incivility behavior in students. This research was conducted on 98 students, aged 18-25 years and actively enrolled in university. Measuring instruments used in the form of classroom incivility scale and emotional maturity scale. Data analysis method used in this study is the product moment analysis of Pearson. The results of the emotional maturity coefficient with classroom incivility in students is (rxy) = - 0.266, which means there is a negative relationship between emotional maturity and classroom incivility behavior in students. Based on the results of the study, the researchers stated that the hypothesis was accepted. The variable of emotional maturity in this study made an effective contribution of 7.1% to the level of classroom incivility in students, and the rest was determined by other variables not examined in this study.*

***Keywords: Classroom Incivility, Emotion Maturity***

**PENDAHULUAN**

Perguruan tinggi merupakan suatu jenjang pendidikan yang dapat dijalani seseorang setelah menyelesaikan pendidikannya di jenjang pedidikan menengah atas. Di Indonesia terdapat tiga kategori dalam perguruan tinggi yaitu, Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Swasta (PTS), dan Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK). Orang yang sedang belajar di perguruan tinggi disebut dengan mahasiswa (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, 2012)**.** Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012). Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012). Menurut Rumini dan Sundari (2004), mahasiswa sudah mulai belajar untuk masuk ke dalam lingkungan yang lebih luas lagi untuk mempersiapkan dirinya menjalani peran- peran orang dewasa. Selain itu, Hurlock (1990) mengatakan bahwa dari lingkungan sekitarnya remaja akhir akan mencari informasi dan mengeksplor dirinya agar dapat menetapkan perannya nanti di masyarakat. Menurutnya, pada akhirnya remaja akan diminta untuk melakukan penyesuaian diri kepada lingkungannya untuk mempermudah remaja akhir dalam menjalankan perannya. Salah satu jenis penyesuaian diri yang dihadapi oleh mahasiswa adalah penyesuaian sosial. Lingkungan sosial yang dihadapi oleh mahasiswa adalah lingkungan kampusnya termaksud di dalamnya adalah lingkungan kelas atau ruangan kelas (Nur, 2015). Kewajiban mahasiswa untuk menjaga kenyamanan di kelas seperti menjaga ketertiban kelas, mematuhi aturan dan berperilaku sopan sudah semestinya dapat diterapkan di tengah-tengah proses belajar mengajar di kelas. Dengan diterapkannya hal ini maka mahasiswa tidak hanya cerdas dan sisi intelektual saja, tetapi juga matang di sisi moralnya. Akan tetapi pada kenyataannya sering kita jumpai mahasiswa yang ketika didalam kelas menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh mahasiswa di dalam kelas seperti menganggu proses belajar di kelas, bertentangan dengan kesejahteraan kelas, termasuk perilaku yang mengalihkan perhatian siswa lain, mencegah dosen untuk mengajar, mencegah siswa lain untuk berpartisipasi, dan menggagalkan tujuan dosen dalam satu semester (Bjorklund & Rehling, 2010). Perilaku yang tidak sesuai dengan perilaku yang seharusnya di dalam kelas atau tidak sesuai dengan norma kesopanan di dalam kelas sering disebut dengan istilah *classroom incivility.*

Feldmann (2001) mendefenisikan *Classroom Incivility* sebagai setiap tindakan yang mengganggu lingkungan belajar yang harmonis dan kooperatif dalam ruang kelas. Bentuk-bentuk perilaku *classroom incivility* menurut Connelly (2009) seperti mengancam menyakiti fisik, komentar menganggu atau melecehkan (etnis, jender, dan ras) secara langsung di kelas, komentar atau perilaku yang melecehkan atau menganggu di luar kelas, Serangan verbal atau menantang orang lain di kelas, mencontek saat ujian, Komentar yang melecehkan orang lain di kelas, mengejek atau meremehkan siswa lain, melakukan kekasaran secara langsung, mengirimkan email yang tidak pantas, tidak memperhatikan di kelas, percakapn siswa menganggu siswa lain, percakapan siswa lain menganggu saya, gangguan ponsel atau pager di kelas, ucapan atau gerakan menyindir seperti mengguap atau melirik, menggnakan komputer selama kelas untuk tujuan yang tidak terkait di kelas, tidur di kelas, mengerang keluhan, siswa yang menuntut perubahan nilai atau bantuan khusus saat ujian, bertingkah bosan atau apatis, menciptakan ketegangan dengan mendominasi diskusi, dating terlambat ke kelas, siswa tidak siap untuk kelas, siswa memotong kelas, meninggalkan kelas lebih awal, menentang pengetahuan atau kredibilitas orang lain, makan di kelas, mengunyah permen karet, enggan menjawab pertanyaan langsung, tidak mencatat selama kelas berlangsung.

Dalam penelitian tentang *classroom incivility* yang telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti seperti, Boice (1996) menemukan bahwa *classroom incivility* terjadi di lebih dari dua pertiga kelas termasuk dalam studinya. Bjorklund and Rehling (2010) melakukan penelitian yang mungkin merupakan studi terbesar dari jenis ketidaksopanan di kelas atau *classroom incivility* (3.616 Mahasiswa di universitas negeri Midwestern) pada ketidaksopanan siswa, Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami ketidaksopanan perilaku di kelas mereka secara teratur. Demikian pula, sebuah studi dari 228 anggota fakultas di sebuah universitas di Pennsylvania menemukan 47% dari fakultas melaporkan gangguan kelas yang sering terjadi beberapa kali seminggu dalam satu semester (Black, Wygonik, & Frey, 2011). Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa *classroom incivility* atau ketidaksopanan di dalam kelas banyak dilakukan oleh Mahasiswa.

Pada survei awal yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai 10 mahasiswa yang sedang dalam status aktif kuliah untuk memeriksa ada tidaknya perilaku *classroom incivility* yang terjadi di kelas, dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa 6 dari 10 mahasiswa tersebut memiliki perilaku *classroom incivility* karena memenuhi aspek perilaku *classroom incivility.* Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku *classroom incivility* sering terjadi di dalam kelas, dan tanpa disadari perilaku *classroom incivility* tersebut dapat menganggu orang lain yang berada pada ruangan tersebut ini sesuai dengan pendapat Menurut Morrissette, Clark, Springer dan Marlow (dalam Cittolin dan Araujo 2014) *classroom incivility* adalah masalah yang secara langsung dapat berdampak pada kesejahteraan fakultas, melanggar hak atas pendidikan orang lain dan berdampak negative pada lingkungan belajar bagi mereka yang tidak terlibat dalam perilaku ketidaksopanan tersebut.

Dalam penelitian Kuhlenschmidt dan Layne (dalam Kristen & Kneep 2012) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan siswa sebagai penyebab potensial dari *classroom incivility* yaitu: obat-obatan, penyakit (baik fisik dan mental), kelelahan, stress, tantangan emosional, ketidakmatangan emosi, mencari perhatian, agresi, masalah dalam penglihatan dan pendengaran, atau cacat lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada faktor ketidakmatangan emosi sebagai prediktor dari *classroom incivility.* Ketidakmatangan emosi dapat diukur menggunakakan aspek-aspek kematangan emosi, sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan kematangan emosi sebagai prediktor dari *classroom incivility.*

Chaplin (2006) mendefenisikan kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, sehingga individu tidak lagi menampilkan pola emosional seperti pada anak-anak. Orang-orang yang emosinya matang mampu bereaksi dengan tepat terhadap tuntutan-tuntutan dari situasi tertentu. Adapun aspek-spek kematangan emosi menurut Walgito (2004) antara lain: dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain, tidak bersifat impulsif, dapat mengontrol emosi, berfikir objektif, mempunyai tanggung jawab.

Hernandez dan Fister (dalam Hirschy & Braxton, 2004) mencirikan perilaku *classroom incivility* mahasiswa yang menganggu sebagai pemberontakan dan emosional. Perilaku memberontak cenderung disengaja dan tidak sopan contohnya seperti perilaku mahasiswa yang terus berbicara dengan mahasiswa lain walaupun sudah diminta untuk berhenti. Berbeda dengan perilaku memberontak, perilaku emosional mengganggu tampaknya tidak disengaja. mahasiswa yang tidak dapat mengendalikan tekanan emosionalnya dapat menunjukkan perilaku yang mengganggu,termasuk ledakan emosi yang tidak disengaja (Hirschy & Braxton, 2004). Sehingga dibutuhkan kematngan emosi yang stabil agar perilaku *classroom incivility* dapat dihindari oleh mahasiswa.ini sejalan dengan Gunarsa (dalam Ulum, 2017) yang menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan dasar perkembangan seseorang dan sangat mempengaruhi tingkah laku.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini ialah apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan *classroom incivility* pada mahasiswa?

**METODE**

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel tergantung yaitu *classroom incivility*  dan variabel bebas yaitu kematangan emosi. Selanjutnya subjek penelitian ini adalah 98 mahasiswa yang terdiri dari 39 subjek laki-laki dan 68 subjek perempuan dengan kriteria usia 18-25 tahun yang terdaftar aktif di perguruan tinggi.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan skala *classroom incivility*  dan skala kematangan emosi. Pada skala  *classroom incivility* yang berjumlah 38 aitem dengan jumlah subjek 71 mahsiswa, diperoleh hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,939 dan tidak ada aitem yang gugur. Sedangkan pada skala kematangan emosi yang berjumlah 30 aitem diperoleh hasil koefisien 0,832 dengan jumlah 23 aitem yang sahih.

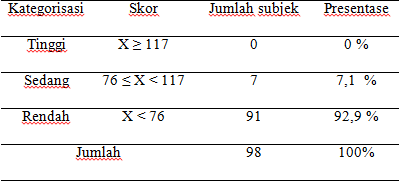
Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hubungan atau korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel prediktor dan variabel kriteria. Analisis korelasi yang digunakan adalah analisis *produck moment* dari Karl Pearson kaena penelitian ini bertujuan untuk menggungkap hubungan antara kematangan emosi sebagai variabel prediktor (X) dengan *classroom incivility* sebagai variabel kriteria (Y) (Azwar 2015). Analisis data menggunakan program komputer SPSS *(Statistical Package**for Social Science*) *22.0 for Windows.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data penelitian diperoleh kategorisasi skor jawaban subjek:

1. *Classroom incivility*

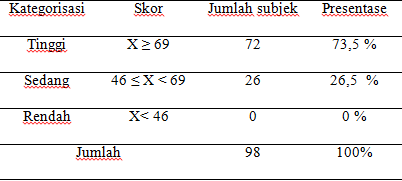
Hasil kategorisasai dapat dilihat pada tabel dibawah ini



*.* Hasil kategorisasi perilaku *Classroom incivility* menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang masuk dalam kategori tinggi (0%), sedangkan subjek dengan kategori sedang sebanyak 7 orang (7,1 %) dan subjek dengan kategori rendah sebanyak 91 orang (92,9 %). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek yang diteliti memiliki tingkat perilaku *Classroom incivility* yang rendah.

1. Kematangan emosi

Hasil kategorisasai dapat dilihat pada tabel dibawah ini:



Hasil kategorisasi kematangan emosi menunjukkan bahwa subjek yang masuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 72 orang (73,5%), subjek dengan kategori sedang sebanyak 26 orang (26,5%) dan tidak ada subjek yang masuk dalam kategori rendah (0%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek yang diteliti memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik kolerasi *product moment*  dari Karl Peason untuk menguji hipotesis. Sebelum dilakukan analisis korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas (Hadi, 2016).

Hasil uji normalitas variabel *classroom incivility* diperoleh KS-Z sebesar 0,072 dengan p> 0,050. Hasil tersebut berarti bahwa variabel perilaku *classroom incivility* mempunyai distribusi sebaran yang normal. Dan hasil uji normalitas variabel kematangan emosi diperoleh KS-Z sebesar 0,200 dengan p>0,050. Hal tersebut berarti bahwa variabel kematangan emosi mempunyai distribusi sebaran yang normal.

Uji linieritas data penelitian ini menggunakan *test of linierity.* Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan antarakematangan emosi dan variabel *classroom incivility* mempunyai hubungan yang linier. Hal ini ditunjukkan dengan diperoleh nilai F sebesar 8,211 dan p= 0,006 (p>0,050).

Berdasarkan hasil analisis kolerasi *product moment,* diperoleh koefisien kolerasi antara kematangan emosi dengan *classroom incivility* pada mahasiswa sebesar rxy = -0,266 (p = 0,004), sehingga hipotesis diterima. Koefisien determinasi yang diterima yaitu 0,071 hal ini menunjukkan bahwa *perspective-taking* memberikan kontribusi untuk perilaku *cyberbullying* pada remaja madya sebesar 7,1% dan sisanya 92,9% disebabkan oleh faktor-faktor lain.

**PEMBAHASAN**

Hasil korelasi sebesar = -0,266 (p < 0,004) menunjukkan adanya hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku *classroom incivility.* Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan *classeoom incivility* pada mahasiswa dapat diterima. Jadi semakin tinggi kematangan emosi pada mahasiswa maka kecenderungan perilaku *classroom incivility* akan rendah. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *classroom incivility* pada mahasiswa.

Kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, sehingga individu tidak lagi menampilkan pola emosional seperti pada anak-anak (Chaplin 2006). Mahasiswa merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir hingga dewasa awal (Yusuf, 2012). Sehingga mahasiswa tidak lagi menampilkan pola emosional seperti pada anak-anak karena sudah memiliki tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi. Mahasiswa yang memiliki tingkat kematangan emosi yang baik ditandai dengan memiliki kemampuan dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain, tidak bersifat impulsif, dapat mengontrol emosi, berfikir objektif, dan mempunyai tanggung jawab (Walgito 2004).

Menurut Gunarsa (dalam Ulum, 2017) mengatakan bahwa kematangan emosi merupakan dasar perkembangan seseorang dan sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang, yang artinya kematangan emosi ini berpengaruh terhadap perilaku yang nantinya akan dilakukan oleh individu. Sehingga ketika mahasiswa mempunyai kematangan emosi yang tinggi maka akan mampu untuk mengendalikan munculnya perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan peraturan atau norma yang berlaku di lingkungan kelas seperti *classroom incivility.* Ini sejalan dengan pendapat Ulum (2017) yang menyatakan bahwa tingkah laku yang dihasilkan dari adanya kematngan emosi akan membentuk suatu tingkah laku yang positif. Artinya setiap tingkah laku individu yang didasari pada kematangan berfikir yang mempengaruhi pola rasa dalam diri individu, yang kemudian dari rasa tersebut dapat lebih mengontrol perilakunnya.

Individu yang mampu menerima keadaan dirinnya dan orang lain apa adannya akan cenderung bertingkah laku sesuai hati nurani sehingga kemungkinan untuk berperilaku menyimpang menjadi lebih kecil (Walgito, 2004). Mahasiswa yang mampu menerima keadaan dirinnya dan orang lain akan menghargai dirinnya dan orang lain disekitarnya sehingga tidak akan menampilkan perilaku *classroom incivility.* Mahasiswa sebagai subjek dalam penelitian ini yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan mampu menerima keadaan dirinnya dan orang lain seperti dapat menerima kelebihan dan kekurangan dosen sebagai orang yang memberikannya ilmu tanpa harus mencari kelemahan dosen tersebut.

Individu yang tidak impulsif, individu yang memiliki kemampuan untuk berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak menandakan bahwa individu tersebut mempunyai pola pengambilan tindakan yang tidak impulsif. Biasanya orang yang bersifat impulsif akan segera bertindak sebelum dipikirkan dengan baik (Chaplin 2006). Individu yang tidak impulsif akan memikirkan kosekuensi dari perbuatannya terlebih dahulu sehingga tidak akan melakukan tindakan *classroom incivility*. Mahasiswa sebagai subjek dalam penelitian ini yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan berfikir terhadap setiap konsekuensi dari perilakunya sehingga mahasiswa dalam penelitian ini tidak akan mengajak mahasiswa lain untuk berkelahi karena dapat menimbulkan permasalahan yang bisa merugikannya.

Menurut Melinda (2017) kontrol emosi adalah cara individu mengendalikan diri atas munculnya perasaan-perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. individu yang mampu mengontrol emosinya menandakan individu tersebut mempunyai kematangan emosi yang tinggi sehingga dapat mengendalikan perasaan yang muncul agar tidak menampilkan emosi yang bersifat negatif dan perilaku yang melanggar normal kelas seperti *classroom incivility.* Subjek dalam penelitian ini yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan memahami perasaan dan dapat menempatkan diri manakala berinteraksi dengan orang lain. Situasi apapun yang tidak mengenakan muncul subjek dapat mengendalikan perasaan dan dapat menenpatkan diri pada situasi tersebut.

Individu yang dapat berfikir secara objrktif dan realistis tidak memihak serta mampu berpikir secara rasional dengan akal sehat menandakan bahwa individu tersebut mempunyai kematangan emosi yang tinggi. Sehingga individu mampu membedakan hal-hal yang baik dan buruk sesuai norma tidak akan melakukan perbuatan yang melanggar norma seperti *classroom incivility.* Sejalan dengan Hurlock (1996) berendapat bahwa petunjuk kematangan emosi adalah individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional sehingga mahasiswa tidak akan mengajak mahasiswa lainnya untuk memyelesaika perselisihan dengan cara berkelahi.

Kematangan emosi juga memiliki rasa tanggung jawab sebagai salah satu aspeknya. Sehingga segala bentuk tingkah laku yang didasarkan pada adanya kesadaran akan rasa tanggung jawab maka akan berpengaruh terhadap kepatuhan sehingga perilaku ketidaksopanan atau *classroom incivility*  ini tidak akan dilakukan oleh individu. Menurut Walgito (2004) salah satu ciri kematngan emosi pada individu adalah mempunyai tanggung jawab. Hal ini menunjukan adanya keterkaitan antara kematangan emosi dengan kepatuhan dimana kepatuhan ini bisa diartikan sebagai tidak melanggar norma-norma yang ditetapkan di dalam kelas. Menurut Feinberg (dalam Handayani, 2008) kepatuhan ini dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab. Seseorang akan mampu mengemban tanggung jawab dengan baik ketika berupaya atau memiliki keinginan untuk menumbuhkan keteraturan diri dan ketaatan yang muncul dari kesadaran internal individu akan pikiran-pikiran dan perasaannya (Widodo, 2010). Mahasiswa sebagai subjek dalam penelitian ini yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan bertanggung jawab dalam mematuhi aturan dalam kelas karena mereka adalah anggota atau bagian dari kelas tersebut agar tercipta lingkungan kelas yang nyaman.

Berdasarkan hasil kategorisasi perilaku *classroom incivility* tidak ada subjek yang masuk dalam kategorisasi tinggi (0%), sedangkan subjek dengan kategori sedang sebanyak 7 orang (7,1 %) dan subjek dengan kategori rendah sebanyak 91 orang (92,9 %). Hal ini secara umum subjek penelitian memiliki tingkat *classroom incivility* pada taraf yang rendah artinya dalam penelitian yang dilakukan kebanyakan subjek tidak melakukan bentuk-bentuk *classroom incivility.* Namun ada beberapa perilaku yang pernah dilakukan oleh subjek seperti, mengancam menyakiti fisik orang lain, tidak mematikan nada dering handphone sehingga menganggu kelas, mengeluh pemberian tugas oleh dosen, mengejek teman di kelas, datang terlambat ke kelas, tidak mempersiapkan diri untuk kelas.

Sedangkan hasil kategorisasi kematangan emosi menunjukkan bahwa subjek yang masuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 72 orang (73,5 %) subjek dengan kategori sedang sebanyak 26 orang (26,5 %) dan tidak ada subjek yang masuk dalam kategori rendah (0 %). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki kematangan emosi pada taraf yang tinggi artinnya subjek dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain, tidak bersifat impulsif, dapat mengontrol emosi, berfikir objektif, mempunyai tanggung jawab. Hal tersebutlah yang menyebabkan perilaku *classroom incivility* tidak banyak ditemukan pada subjek penelitian ini karena sebagian besar dari mereka memiliki kematangan emosi yang tinggi.

Sumbangan efektif kematangan emosi terhadap *classroom incivility* adalah 7,1%. Dengan demikian sumbangan sebesar 92,9% diperoleh dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan terdapat variabel lain yang juga berperan dalam mempengaruhi penurunan *classroom incivility.* Menurut Kuhlenschmidt dan Layne (dalam Kristen & Kneep 2012) faktor-faktor lain tersebut adalah obat-obatan, penyakit (baik fisik dan mental), kelelahan, stress, tantangan emosional, mencari perhatian, agresi, masalah dalam penglihatan dan pendengaran, atau cacat lainnya.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan *classroom incivility* pada mahasiswa. Koefisien kematangan emosi dengan *classroom incivility* pada mahasiswa sebesar rxy = -0,266 dengan p < 0,004.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggikematangan emosi maka semakin rendah kecendrungan *classroom incivility.* Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi kecendrungan *classroom incivility.* Artinya apabila mahsiswa memilki kematangan emosi yang tinggi seperti dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain, tidak impulsif, dapat mengontrol emosi, berfikir objektif, dan mempunyai tanggung jawab maka mahasiswa cenderung tidak akan menampilkan perilaku yang tidak sopan di dalam ruangan kelas. Sebaliknya, apabila mahasiswa mempunyai kematangan emosi yang rendah seperti tidak dapat menerima dirinya dan orang lain, bersifat impulsif, tidak dapat mengontrol emosi, dan tidak bertanggung jawab maka mahasiswa akan cenderung menampilkan perilaku yang tidak sopan di dalam kelas.

Berdasarkan hasil analisis data, kontribusi kematangan emosi memiliki sumbangan efektif sebesar 7,1% terhadap penurunan *classroom incivility.* Dengan demikian 92,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti

Saran untuk mahasiswa agar senantiasa mempertahankan kematangan emosi yang dimiliki dengan cara mahasiswa harus mempunyai gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional dengan cara membicarakan berbagai masalah pribadinnya dengan orang lain. apabila mahasiswa ingin mencapai kematangan emosi, mahasiswa juga belajar untuk menggunakan katarsis emosinnya untuk mrnyalurkan emosi yang dialaminnya. Ketika mahasiswa memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi, maka mahasiswa dapat mengontrol emosi dan dapat berfikir sebelum bertindak dalam menyikapi setiap situasi sehingga perilaku yang tidak sopan di dalam kelas tidak akan dilakukan oleh mahasiswa dengan begitu akan menciptakan hubungan yang harmonis di dalam kelas.

Saran untuk peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku *classroom incivility* pada mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor lain yang dapat memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku *classroom incivility*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, A., & Sholeh, M. (1991). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Alberts, H.C., Hazen, H.D., & Theobald, R. B. (2010). Classroom incivilities: The challenge of interactions between college students and instructors in the US. *Journal of* *Geography in Higher Education, 34,* 439-462.

Anonim. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Ariani, N.D. (2009). Tinjauan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kelelahan (*Fatigue)* pada pengemudi *bulk truck* PT. Subkontraktor PT Holcim Indonesia TBK *Plant* Narogong Tahun 2009. *Skripsi.* Depok : Fakultas Kesehatan MasyarakatDepartemen Keselamatan Kesehatan Kerja.

Astuti, I. (2012). Hubungan konsep diri dengan kematangan emosi remaja di Dukuh Jetis, Kunden, Karanganom, Klaten. *Skripsi.* Surakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Azwar, S. (2004). *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2014). *Realibilitas dan validitas.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Berger, B. A. (2000). Incivility. *American Journal of Pharmaceutical Education, 64,* 445-450.

Bjorklund, W. L., & Rehling, D. L. (2009). *Student perceptions of classroom incivility*.

*College Teaching*, *58*, 15-18. doi: 10.1080/87567550903252801.

Black, L. J., Wygonik, M. L., & Frey, B. A. (2011). Faculty-preferred strategies to promote a positive classroom environment. *Journal on Excellence in College* *Teaching*, *22*, 109-134.

Boice, R. (1996) Classroom incivilities. *Research in Higher Education*, *37,* 453–485.

Borochowits, Y., & Desivilia, H. (2016). Incivility between student and faculty in an Israeli College : A description of the phenomenon*. International Journal of Teaching and Learning In Higher Education. 28*(3), 417-429.

Chaplin, J. P. (2006). Kamus lengkap psikologi. (Terjemahan). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Connelly, R. J. (2009). Introducing a culture of civility in first-year college classes. *Journal of General Education, 58,* 47-63. doi: <https://doi.org/10.1353/jge.0.0029>.

Faradina A,P. (2010). Hubungan kematangan emosi dan agresivitas pada remaja laki-laki. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Marcus, R.F. (2007). *Aggression and violence in adolescence*. New York: Cambridge University Press.

Melinda, R.G. (2017). Kontrol emosi pada mahasiswa yang mempunyai tipe kepribadian introvert di Yogyakarta. *Skripsi.* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Morrissette, P. J. (2001). Reducing incivility in the university/college classroom. International Electronic. *Journal for Leadership in Learning, Brandon*, *4*(5).

Nashukan, F., & Darmawati, I. (2013). Perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari struktur keluarga. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan, 3*(2).

Nur, R. (2015). Hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri dalam lingkungan kampus pada mahasiswa. *Skripsi.* Bandung: Fakultas Psikologi. Universitas Padjadjaran

Putri, C.P., & Abdurrohim. (2015). Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa SMK dinamika Kota Tegal. *jurnal Proyeksi*, *10* (1), 39-48.

Royce, A. (2000). *A survey on academic incivility at Indiana University: Preliminaryreport*. Bloomington: Center for Survey Research, Indiana University.

Rumini, S., & Sundari, S. (2004). *Perkembangan anak & remaja*. Jakarta :Rineka Cipta.

Santrock, John W. (2003)*. Adolescence perkembangan remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

Schneiders, A.A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Sejati, I.P. (2018). Kematangan emosi dan pemaafan pada mahasiswaprodi psikologi universitas islam indonesia. *Skripsi.* Yogyakarta: Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya.Universitas Islam Indonesia.

Semiun, Y. (2006). *Kesehatan mental.* Yohyakarta: Penerbit Kanisius.

Siswoyo, D. (2007). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

Sujiyanto. (2012). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional (Sopan Santun) Terhadap Guru Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Siswa. *Jurnal Imiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling*. Semarang : Jurusan Bimbingan dan Konseling IKIP Semarang, *1*(1).

Feldmann, L. J. (2001) Classroom civility is another of our instructor responsibilities. *College Teaching, 49*(4), 137–140. doi: 10.1080/87567555.2001.10844595

Fitri R. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan pada remaja penyandang cacat tubuh balai besar rehabilitasi sosial bina daksa (BBRSBD) Prof. Dr, Soeharso Surakarta. *Skripsi.* Surakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah. Institusi Agama Islam Negeri Surakarta.

Hadi, S. (1974*). Statistik*. Yogyakarta : Andi.

Hadi, S. (2004). *Metodologi research Jilid 3*. Yogyakarta : Andi.

Hadi, S. (2015). *Statistik.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Hartaji, D. A. (2012). Motivasi berprestasi pada mahasiswa yang berkuliah dengan jurusan pilihan orangtua. *Skripsi.* Jakarta:Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Hirschy, A. S., & Braxton, J. M. (2004). Effects of student classroom incivilities on students. *New Directions for Teaching and Learning*, (99), 67–76. doi:10.1002/tl.160

Hurlock, E.B. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.* Jakarta : Erlangga.

Hurlock, E. B.(2002). *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang* *Rentang Kehidupan.* Alih bahasa: istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

Kholifah, & Naimah, T. (2017). Studi tentang sopan santun pada peserta didik. *Jurnal Psikologi*, *3*(2).

Koeswara, E. (2007). Agresi manusia, Bandung: PT Eresco.

Kristen A.,& Knepp. F. (2012).Understanding Student and Faculty Incivility in Higher

Education*. Journal of Effective Teaching,* *12*(1), 33-46.

Lampman, C., Phelps, A., Bancroft, S., & Beneke, M. (2009). Contrapower harassment in academia: A survey of faculty experience with student incivility, bullying, and sexual attention. *Sex Roles*, *60*, 331-3